Padaringan : Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi
Vol.5, No. 1 (Januari, 2023), pp. 50-62
E-ISSN: 2684-8104 P-2775-9148 DOI: https://doi.org/10.20527

Penguatan Karakter Melalui Seni Bela Diri Pencak Silat Kuntau Pada Masyarakat Kalimantan Selatan, Indonesia

Sigit Ruswinarsih[1], Yuli Apriati[1], Elly Malihah[2]

1 Universitas Lambung Mangkurat, Mahasiswa Program Doktoral Universitas Pendidikan Indonesia; sigitruswinarsih@ulm.ac.id;
2 Universitas Lambung Mangkurat, Mahasiswa Program Doktoral Universitas Pendidikan Indonesia yuli.apriati@ulm.ac.id
3 Universitas Pendidikan Indonesia; ellymalihah@upi.edu

ARTICLE INFO

Keywords:

Kuntau;
Martial Arts;
Local wisdom;
Character strengthening

Article history:

Received 2023-01-08
Revised 2023-01-08
Accepted 2023-01-08

ABSTRACT

The symptoms of the weakening of the immoral behavior of the younger generation deserve more and more attention. The problem is how to develop character education based on local wisdom as a solution to this problem? The martial art of pencak silat is one of the local wisdoms of the Indonesian nation in the form of a series of methods of defending oneself from various physical attacks from outside oneself. Pencak silat kuntau is an alternative program to strengthen community character. This study explores the local wisdom values of kuntau martial arts and analyzes the practice of kuntau martial arts in order to strengthen the character of the fighters. Articles from research using a phenomenological approach obtain data through observation, in-depth interviews and documentation related to the learning process of martial arts. It was found that learning in the form of kuntau martial arts training contains character values, at least in the form of responsible and peace-loving behavior. The character of a fighter is formed through exercises, internal and external competitions, interactions before, during and after training and competition, as well as the example of the teacher (trainer). Based on the content of its noble values, kuntau martial art can be disseminated as a medium for strengthening character in society and schools.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:
Sigit Ruswinarsih
Universitas Lambung Mangkurat; Banjarmasin; Kalimantan Selatan; Indonesia; sigitruswinarsih@ulm.ac.id

1. Pendahuluan

Makin meluasnya globalisasi membuat lingkungan pendidikan remaja menjadi semakin meluas pula, tidak hanya terbatas di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga

saja. Remaja dapat menjelajahi dunia lain yang tak terbatas melalui media teknologi dan informasi, yang menjadikannya rentan terhadap pengaruh negatif yang dapat menyebabkan kemerosotan moral (Muthohar, 2016). Kemerosotan moral menandakan ada yang salah pada perkembangan karakter. Tanda-tanda kemerosotan karakter terlihat dari meningkatnya angka kriminalitas yang dilakukan remaja, penggunaan obat-obatan terlarang, film untuk konsumsi dewasa yang beredar bebas sehingga mudah diakses oleh remaja dan bentuk-bentuk kenakalan remaja terkait penggunaan aplikasi digital (Soekanto, 2014). Gambaran melemahnya moralitas ditemukan dalam perilaku kejahatan dan pelanggaran yang ditunjukan oleh anak muda muslim di Indonesia, dan disebabkan oleh karena kurangnya pendidikan moral dalam keluarga, sekolah dan masyarakat (Dahliyana et al., 2021).

Pendidikan karakter sangat dibutuhkan saat ini, terutama oleh bangsa Indonesia, untuk membangun dan menguatkan karakter anak bangsa. Pendidikan karakter dimulai sejak dini, dimulai dari lingkungan keluarga, berlanjut di lingkungan pendidikan, baik formal maupun non formal dapat membangun sumber daya manusia yang unggul dengan bekal karakter baik dan nilai-nilai moral mulia dan universal (Tyas et al., 2020). Proses membentuk karakter dapat dimulai dengan menggali kembali nilai-nilai kearifan lokal. Keanekaragaman budaya dengan kearifan lokal di seantero nusantara merupakan kekuatan dan tantangan yang dapat membangun karakter anak bangsa (Narawati, 2019). Upaya yang dilakukan agar nilai-nilai budaya tidak luntur maka kearifan lokal perlu dipertahankan dengan jalan menerapkannya kepada individu dan masyarakat (Ramanta & Samsuri, 2020). Penggalian nilai-nilai kearifan lokal yang meliputi budaya maupun religi berdampak kuat dalam penguatan pendidikan karakter (Malihah, 2021).

Pencak silat sebagai salah satu kearifan lokal bangsa Indonesia sudah seharusnya mulai diperkenalkan kembali kepada generasi penerus untuk membantu menanamkan nilai-nilai moral dan karakter. Salah satu seni bela diri pencak silat dikenal di Kalimantan Selatan yaitu kuntau, ditengarai memiliki nilai-nilai karakter yang dapat membentuk karakter anak bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai kearifan lokal seni bela diri kuntau yang berbasis nilai karakter dan menganalisis praktik seni bela diri kuntau dalam penguatan karakter para pesilatnya.

Dari penelitian di lingkungan etnis Dayak Ngaju, kuntau dikenal sebagai seni bela diri tradisional yang sering dimainkan dalam upacara pernikahan tradisional. Kuntau merupakan pembuka rintangan yang dibuat pada saat pernikahan akan dilangsungkan, pada dasarnya mengandung makna agar pasangan pengantin dapat menghadapi segala cobaan dalam hidup. Permainan kuntau dikolaborasikan sebagai tarian tradisional diiringi dengan tabihan

gendang dan gong (Hernando & Siswantoyo, 2018). Selain Dayak Ngaju, komunitas adat Dayak Iban di Kampung Bayur pun mengenal kuntau sebagai suatu kesenian rakyat, suatu seni membela diri dari serangan musuh. Setelah masa berselang, kini kuntau menjadi suatu hiburan yang dipentaskan pada perayaan-perayaan seperti Hari Gawai Dayak (Gerry & Osup, 2021).

Penelitian yang lain menemukan bahwa di lingkungan sekolah, pencak silat menjadi mata ajar dalam pendidikan jasmani (Suwiwa et al., 2022), pilihan untuk kegiatan ekstrakurikuler (Hidayat et al., 2020; Talitha et al., 2022), dan menjadi sumber pembelajaran(Monica et al., 2021). Membelajarkan kuntau sebagai kegiatan pembelajaran terintegrasi untuk membentuk karakter anak dalam pendidikan persekolahan bertujuan sebagai sarana olahraga jasmani mempelajari jurus bela diri dan sarana pendidikan karakter melalui nilai-nilai moral yang terdapat dalam setiap jurus silat. Nilai karakter yang terdapat dalam silat kuntau diidentifikasi sebagai nilai persaudaraan, nilai kebenaran, nilai takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesederhanaan, menjaga lingkungan sekitar (Lestari, 2015).

2. Metode

Penelitian ini mengeksplorasi dan menggambarkan makna hakikat pengalaman manusia tentang konsep atau fenomena kearifan lokal pencak silat. Pendekatan ini dapat dikategorikan sebagai pendekatan fenomenologi (Creswell, 2014; Flynn & Korcuska, 2018; Holstein & Gubrium, 2009; Qutoshi, 2018). Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan yang terfokus pada perilaku-perilaku dan aktivitas-aktivitas informan pada perguruan pencak silat saat melakukan kegiatan sehingga dapat dipahami kebiasaan dan pemikirannya tentang proses pembelajaran seni bela diri kuntau. Metode ini dinyatakan sebagai metode observasi(Creswell, 2014; Punch, 2009). Melalui tanya jawab yang mendalam dengan para informan diperoleh data yang menggambarkan perspektif individual maupun kelompok mengenai nilai kearifan lokal kuntau dan penguatan karakter pesilat. Metode demikian dilaksanakan melalui wawancara(Fontana & Frey, 2009). Data kegiatan praktik pengajaran dan pembelajaran kuntau juga dikumpulkan dengan cara pemotretan aktivitas informan dan dicatat secara sistematis. Metode pengumpulan dokumen dan pencatatan sistematis data yang diperoleh dikenal sebagai metode dokumentasi (Creswell, 2014; Hodder, 2009).

Penelitian dilakukan pada Perguruan Pencak Silat Kuntau Pancar Ampat (PSKPA) yang berada di Desa Anjir Pasar Kota II Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan. Informan dipilih secara purposif yaitu Ketua Umum PSKPA, satu orang pelatih dan empat orang murid perguruan. Data yang diperoleh dianalisis melalui

tiga tahapan analisis, *data reduction, data display dan conclusion* dan *data verification* (Huberman & Miles, 2009). Keabsahan data diuji dengan melakukan triangulasi, baik konfirmasi dengan berbagai sumber maupun penggunaan tehnik pengumpulan data secara terpadu.

3. HASIL DAN PEMBAHAAN

3.1. Nilai-nilai Kearifan Lokal Pencak Silat Kuntau

Perguruan Silat Kuntau Pancar Ampat (PSKPA) merupakan salah satu perguruan silat tradisional yang masih aktif. PSKPA berdiri sejak tahun 1870 dipelopori oleh Datu Sain, dan selanjutnya diteruskan oleh keturunannya yaitu Saad, Said dan Tangah Liman serta Numan. Saat ini PSKPA terus dipertahankan oleh Royani (anak Numan). Murid perguruan berasal dari berbagai tingkat pendidikan, mulai dari SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi. Sebagai seni bela diri PSKPA memiliki empat aliran permainan kuntau yaitu *sendeng, bangkui, jagao dan betawi,* sesuai dengan namanya 'Pancar Ampat'. Perguruan ini tidak mengajarkan ilmu tenaga dalam karena dikhawatirkan akan dapat menjerumuskan pesilat ke pada hal-hal negatif seperti kesyirikan dan efek samping pada tubuh (badan bersisik dan tuli). Selain mengajarkan pertahanan diri dan kebugaran raga, perguruan ini juga mendidik muridnya untuk mencintai seni bela diri milik bangsa sendiri. Disamping hal itu, dalam setiap kegiatan, hal utama yang paling ditekankan adalah rasa tanggung jawab dan rasa cinta damai pada diri setiap anggotanya.

Pencak silat sebagai warisan budaya bangsa Indonesia adalah keterampilan bela diri yang memiliki ajaran filosofis yang luhur. Melalui pelatihan pencak silat kuntau para murid diajarkan untuk memiliki dan menerapkan nilai tanggungjawab dan cinta damai. Filosofi nilai tanggungjawab dan cinta damai menempatkan pesilat sebagai makhluk Tuhan, makhluk individual dan makhluk sosial. Pada hakikatnya pencak silat bermaksud mencari kebenaran sejati dalam pandangan hidup dan kearifan manusia berkaitan dengan nilai-nilai budaya, sosial, moral dan agama(Ediyono & Dzakiria, 2016).

Tanggung jawab dimaksudkan sebagai kemampuan mempertanggungjawabkan serta dapat dipercaya untuk menjalankan tugas dengan mandiri dan berkomitmen (Zubaedi, 2011). Secara literal, tanggung jawab adalah kemampuan untuk merespon atau menjawab. Berdasarkan arti tersebut maka tanggung jawab berorientasi pada orang lain, memberikan perhatian dan memberikan respon secara aktif terhadap apa yang dinginkan orang lain. Penekanan tanggung jawab adalah pada kewajiban positif untuk saling melindungi antara satu dengan yang lain (Lickona, 2012).

Proses pembelajaran dalam pencak silat kuntau yang menggambarkan nilai tanggungjawab dimulai dari pilihan untuk menjadi murid perguruan. Ketika murid sudah menetapkan akan berlatih kuntau maka dia diberi tanggung jawab untuk selalu rajin berlatih sesuai jadwal yang sudah ditetapkan. PSKPA melakukan latihan rutin setiap dua kali dalam seminggu yaitu pada hari Kamis dan Minggu, mulai pukul 14.30 sampai 17.30 wita. Dalam hal ini, murid diajarkan bertanggung jawab terhadap pilihan yang telah dibuatnya.

Penekanan nilai tanggung jawab selanjutnya adalah pada prosedur latihan dan gerakan-gerakan silat yang harus dikuasai oleh murid. Masing-masing murid bertanggung jawab untuk melatih seni bela dirinya sesuai dengan tingkatannya. Sesuai dengan porsi latihan dan jenis gerakan pada setiap tingkatannya, di akhir pembelajaran, para murid akan diuji untuk mempertanggungjawabkan hasil pelatihannya.

Selama proses pelatihan, interaksi antarmurid dan antara murid dengan pelatih juga menekankan pada aspek tanggung jawab. Para murid yang sudah menduduki peringkat lebih tinggi akan diserahi tanggung jawab untuk membantu pelatih dalam membimbing dan memberi contoh kepada murid yang berada di bawah tingkatannya. Dengan demikian terdapat estafet pembimbingan dan pelatihan baik bagi murid yang berada di atas maupun adik tingkatnya.

Karakter yang bertanggung jawab adalah suatu sikap yang menggambarkan kekuatan batin yang sudah mantap. Pesilat yang memiliki karakter bertanggungjawab berarti, pertama, memiliki kesediaan untuk melakukan apa yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin. Kedua, memiliki sikap bertanggungjawab dalam mengatasi etika peraturan, tentang apa yang boleh dan tidak, tentang apa yang perlu dan tidak diperlukan. Ketiga, sikap bertanggungjawab memberikan wawasan yang luas, pesilat merasa bertanggungjawab dimanapun dan kapanpun diperlukan. Keempat, bertanggungjawab berarti bersedia diminta dan memberikan pertanggungjawaban terhadap tindakan yang sudah dilakukan (Suseno, 1993).

Selain nilai tanggung jawab, maka penumbuhan rasa cinta damai juga diterapkan pada perguruan ini. Sebagai seni bela diri, kuntau mengandung gerakan-gerakan yang melatih anggota tubuh agar lentur dan bugar, disamping nilai keindahan dari empat aliran permainan. Sebagai pencak silat, gerakan-gerakan kuntau mengarah kepada usaha pembelaan diri dari serangan, dan bahkan terdapat pula tehnik menyerang. Untuk mengarahkan murid kepada kepribadian luhur, tidak berkelahi atau bertarung sembarangan, maka pengajaran kuntau juga disertai dengan pembelajaran nilai cinta damai.

Cinta damai dideskripsikan sebagai suatu sikap, perkataan dan tindakan yang dapat membuat orang lain merasa senang dan aman. Edukasi yang dilakukan dalam mentransfer nilai cinta damai melalui ceramah dari pelatih pada saat sebelum dan sesudah latihan rutin. Para murid senantiasa diingatkan untuk selalu menjaga sikap dan tindakannya untuk tidak merugikan orang lain, apalagi orang yang tidak memiliki atau berlatih bela diri. Pemahaman terhadap makna seni bela diri kuntau, tujuan berlatih, fungsi bela diri sebagai perlindungan diri yang ada di PSKPA secara periodik dipantau oleh pelatih, bisa melalui tanya jawab, diskusi maupun mengamati perilaku para murid.

Pada dasarnya, pencak silat sebagai seni bela diri juga merupakan tradisi bangsa Indonesia yang memiliki nilai-nilai luhur seperti penghormatan antarsesama manusia, mengutamakan persaudaraan dan menguatkan ikatan sosial. Ikatan yang diajarkan dalam silat kuntau meliputi hubungan yang baik dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan lingkungan. Memang benar silat mengajarkan tehnik menyerang namun yang paling terpenting adalah ajaran untuk menaham diri dan menjaga keharmonisan (Danial, 2020).

3.2. Penguatan Karakter Pesilat Melalui Praktik Silat Kuntau

Penguatan karakter terjadi melalui latihan-latihan, kompetisi internal maupun eksternal, interaksi sebelum, selama dan sesudah pelatihan maupun kompetisi, serta keteladanan dari guru (pelatih). Disebutkan dalam berbagai literatur bahwa suatu kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan sebelumnya didahului munculnya kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang (Munir, 2010). Murid-murid melakukan latihan dengan jadwal dua kali dalam seminggu, berlatih bersama, mengulang dan menguatkan gerakan-gerakan kuntau pancar ampat, adalah perilaku berulang yang menguatkan karakter mereka. Latihan yang rutin dan penuh semangat dari pelatih dan para murid menjadikan suasana pembelajaran menjadi menyenangkan.

Pelatih mengajarkan murid untuk mendapatkan pengalaman bertarung. Pertarungan yang dirancang untuk para murid meliputi pertarungan pada ajang kenaikan tingkat dan ikut serta dalam kompetisi antarperguruan. Perguruan memberi kesempatan kepada murid untuk meraih prestasi dan penghargaan serta menambah pengalaman. Murid yang ingin naik tingkat dengan lancar ataupun ikut dalam lomba maka harus sering berlatih untuk meningkatkan kemampuannya.

Di sini ditekankan bahwa keahlian bela diri tidak untuk digunakan di sembarang tempat dan waktu, pesilat diharuskan untuk menjaga perilaku baik sebagai bagian dari murid perguruan. PSKPA berupaya menjaga keberadaan perguruan dengan memberikan pelajaran

bela diri kuntau sesuai dengan ajaran terdahulu, dengan tidak melakukan modifikasi dengan gerakan-gerakan dari perguruan lain. Originalitas ini tetap dipertahankan sehingga kuntau tetap dapat bertahan.

Interaksi antaranggota dan dengan pelatih berlangsung dalam suasana guyub dan saling menghormati. Murid diajarkan untuk mentaati tidak hanya aturan-aturan perguruan namun juga norma yang berlaku dalam masyarakat. Pelatih sebagai pemegang wewenang dalam pelatihan dan pembelajaran di perguruan menjadi panutan bagi para murid dalam bersikap dan berperilaku. Melalui interaksi yang akrab namun namun tetap pada tataran guru dan murid, maka suasana dalam perguruan menjadi kondusif. Keteladanan pelatih menjadi salah satu ciri khas klasik dari pencapaian tujuan dalam mendidik karakter pesilat menjadi pribadi yang bertanggungjawab dan cinta damai. Sebagai pelatih juga seorang guru, akan digugu dan ditiru (dipatuhi dan ditiru), terutama oleh para muridnya. Peran ini menggambarkan bahwa seorang pelatih adalah jiwa dari pendidikan karakter dalam perguruan kuntau (Koesoema, 2007).

Upaya mendidik karakter anak memerlukan bimbingan, keteladanan, pembiasaan atau pembudayaan ditunjang dengan suasana lingkungan yang kondusif, baik lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Proses pembiasaan dan keteladanan dalam ruang lingkungan yang kondusif memerlukan usaha keras, baik orang tua, guru , tokoh masyarakat dan orang dewasa lain yang dapat dijadikan panjtan oleh generasi muda (Zubaedi, 2011).

3.4. Pembahasan

Arti penting dari pendidikan adalah rangkaian aktivitas dalam usaha mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia dalam membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan dan berlangsung seumur hidup. Menyimak pengertian tersebut maka pendidikan dapat tidak berlangsung di dalam kelas saja, akan tetapi dapat pula berlangsung di luar kelas. Pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai berproses melalui pendidikan formal maupun informal (Graha et al., 2022). Upaya memberikan solusi bagi perkembangan dan perubahan kemanusiaan yang berlangsung secara dinamik dan gradual, melibatkan peran pendidik. Pendidik adalah orang yang berupaya membantu peserta didik dalam mengembangkan kepribadian dirinya. Pendidikan berlangsung dalam ruang lingkup keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan menjadi tripusat pendidikan. Proses pendidikan pada dasarnya tidak hanya dilaksanakan dibangku sekolah saja. Tripusat pendidikan secara sama-sama mempunyai

tanggungjawab besar dalam hal mendidik anak menjadi generasi penerus bangsa yang handal (Samsudin, 2018).

Masyarakat dapat dikatakan penghasil kebudayaan yang sangat membantu dalam internalisasi nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat juga sebagai wahana perluasan wawasan hidup termasuk penguasaan ilmu pengetahuan dan juga bermacam keterampilan untuk meningkatkan kualitas kehidupan (Agustini, 2018). Dukungan dari tiga pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat diperlukan untuk membentuk karakter. Ketiganya menjadi aliansi yang kuat untuk pendidikan karakter. Mendidik anak-anak yang berkarakter menjadi pekerjaan bersama semua komunitas, yang bergerak dalam pendidikan, perawatan, dan mempengaruhi kaum muda agar berkarakter baik (Lickona, 2004).

Masyarakat sebagai pusat pendidikan memiliki adat kebiasaan yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Pada masanya anak akan berinteraksi dengan masyarakat dan belajar tentang kehidupan di luar keluarga. Berbagai pranata merupakan wadah terjadinya proses pendidikan dalam masyarakat. Nilai-nilai sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat berperan dalam membentuk kepribadian (Bariyah, 2019). Pendidikan karakter berlangsung dalam jangka panjang dan keberhasilannya bergantung pada kekuatan yang berada di luar sekolah, dimana keluarga dan komunitas berusaha bersama-sama sekolah untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dan memberi bantuan pada perkembangan kesehatan kepribadian mereka (Lickona, 2012).

Berbicara tentang karakter, tentu saja karakter yang baik yang diinginkan untuk anak-anak bangsa. Bagi pendidikan nilai, karakter merupakan nilai operatif atau nilai dalam tindakan. Manusia berproses dalam pembentukan dan pengembangan karakternya seiring dengan nilai menjadi kebajikan dalam menanggapi situasi menurut moral yang baik. Mengetahui yang baik, menginginkan yang baik dan melakukan yang baik adalah urutan karakter yang baik, ketiganya berproses melalui kebiasaan berpikir, kebiasaan dalam hati dan kebiasaan dalam bertindak (Lickona, 2012).

Budaya lokal memiliki kedudukan yang strategis dalam pembangunan budaya nasional(Susanto & Ghufron, 2021). Indonesia sebagai negara multikultur memiliki beragam budaya dengan nilai kearifan lokal yang memiliki peran penting dalam memperkuat identitas nasional dalam pergaulan dunia internasional sebagai ciri khas bangsa. Komitmen bangsa Indonesia untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air menjadi agenda utama dari pranata budaya-budaya lokal dan nilai kearifannya (Muthiara Dharma et al., 2022).

Pencak silat dikatakan sebagai suatu seni dalam mempertahankan diri dari berbagai serangan, baik serangan tanpa senjata ataupun serangan bersenjata (Wahab, 1992). Sebagai suatu sistem pembelaan diri, silat memiliki gerakan-gerakan unik yang melibatkan semua komponen tubuh manusia dengan rangkaian tehnik dasar berupa tangkisan, pukulan, tendangan, tangkapan, jatuhan dan bantingan (Poerwanto, 2004; Riyadi, 2003). Sepanjang sejarah budaya bangsa Indonesia, pencak silat diturunkan secara lisan melalui cerita rakyat dan pelatihan pada perguruan-perguruan pencak silat yang tersebar di berbagai daerah, sehingga sulit ditemukan catatan tertulis mengenai asal muasalnya (Maryono, 1998). Tradisi pencak silat yang beragam menjadi ciri khas budaya Indonesia, dengan demikian menjadi karakteristik bangsa Indonesia. Unsur budaya yang lekat dalam pencak silat menjadi perekat bangsa untuk bersatu dan mengangkat harkat, derajat dan martabat bangsa Indonesia di mata dunia (Kholis, 2016).

Silat sebagai salah satu warisan budaya tak benda perlu dilestarikan melalui partisipasi anggota masyarakat terutama para pemuda (Syafrudin & Nurhayati, 2020). Salah satu daerah menjadikan silat sebagai ikon daerahnya. Kebijakan Kampung Pesilat diterapkan di Kabupaten Madiun melalui peran Bupati Madiun sebagai pemimpin daerah. Deklarasi Madiun sebagai kampung pejuang untuk menyatukan anggota masyarakat dari berbagai karakter dengan menanamkan nilai-nilai positif untuk kekuatan dan kebersamaan berbagai perguruan pencak silat di seluruh kota (Saputra et al., 2021).

Sebagai suatu keterampilan seni bela diri, pencak silat memiliki ajaran filosofi yang tinggi nilainya, pelaku silat adalah makhluk tuhan, makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk alam semesta. Pada hakekatnya falsafah pencak silat adalah mencari kebenaran sejati yang berupa pandangan hidup dan kearifan manusia berkaitan dengan nilai-nilai budaya, sosial, moral dan agama. Karakter yang dituntut dari seorang aktor pesilat adalah karakter taqwa, tanggung jawab, kekuatan, tangguh dan trengginas. Semua karakter baik tersebut mencerminkan nilai pencak silat sebagai materi dalam mendidik manusia yang berakhlak mulia (Ediyono & Dzakiria, 2016).

Nilai-nilai moral yang terkandung dalam pencak silat dapat dikonstruksikan untuk mengembangkan kualitas kepribadian manusia sebagai makhluk individu dan makhluk pribadi agar memiliki karakter yang bernilai, bermutu dan ideal menurut pandangan masyarakat dan agama. Karakter bernilai moral yang bersumber dari pencak silat selain mampu mengamankan diri dari pengaruh buruk lingkungan, dapat pula mengamankan generasi-generasi berikutnya dari serbuan budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya lokal (Suhartini et al., 2019).

Secara filosofis, silat adalah seni bela diri yang membantu pesilatnya agar dapat menghayati nilai-nilai moral luhur dalam masyarakat. Secara istilah, konsep pencak berarti jurus silat berupa tarian dan irama dengan aturan (adat sopan santun) dan dapat dilakukan. Konsep silat adalah inti dari pencak silat yaitu gerakan untuk bertarung membela diri, maka konsep pencak silat diartikan sebagai seni bela diri yang disesuaikan dalam menghadapi tantangan alam, hewan dan manusia, memiliki norma dan gaya khas yang bersumber dari kearifan lokal masyarakat (Ediyono, 2017). Sangat sulit untuk mengurai esensi dari pencak silat bersamaan dengan sulitnya membuat generalisasi menyangkut filosofi inti, teknik dan gaya. Salah satu alasan yang dapat dikemukakan adalah banyaknya aliran yang berkembang di seluruh nusantara, pada umumnya terkait dengan karisma tetua, budaya lokal dan identitas etnis (Mulyana & Lutan, 2021).

4. KESIMPULAN

Kuntau sebagai suatu seni bela diri dalam proses pembelajarannya melatih jasmani dan rohani secara filosofis untuk dapat membantu pesilat menghayati nilai-nilai luhur masyarakatnya. Pencak silat kuntau menguatkan perilaku bernilai karakter tanggungjawab dan cinta damai. Karakter bertumbuh dan berkembang dalam setiap kegiatan pelatihan dan pembelajaran. Karakter pesilat terbentuk melalui latihan-latihan, kompetisi internal maupun eksternal, interaksi sebelum, selama dan sesudah pelatihan maupun kompetisi, serta keteladanan dari guru (pelatih). Berdasarkan kandungan nilai luhur yang dimilikinya maka seni bela diri kuntau dapat didiseminasikan sebagai media pembentukan karakter di masyarakat dan sekolah. Perlu dilakukan penelitian berikutnya mengenai pengembangan modul pembelajaran untuk program pencak silat baik di masyarakat maupun di sekolah sehingga pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pencak silat dapat lebih berkembang.

Acknowledgments: Terima kasih kami ucapkan kepada Perguruan Silat Kuntau Pancar Ampat yang telah banyak membantu memberikan informasi penting untuk penelitian ini.

Conflicts of Interest: Penelitian ini dilakukan semata untuk pengembangan ilmu pengetahuan terlepas dari kepentingan pribadi dan atau kepentingan golongan.

DAFTAR PUSTAKA

Agustini, N. M. S. (2018). Tripusat Pendidikan Sebagai Lembaga Pengembangan Teori Pembelajaran Bagi Anak. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, *9*(2). https://doi.org/10.31942/mgs.v9i2.2543

Bariyah, S. K. (2019). Peran Tripusat Pendidikan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Kependidikan*, *7*(2), 228–239. https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3043

Creswell, J. W. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar.

Dahliyana, A., Budimansyah, D., Nurdin, E. S., & Suryadi, A. (2021). The Challenges of Civic and Moral Educations for Young Muslim Indonesian. *International Journal of Early Childhood Special Education*, *13*(2), 368–374. https://doi.org/10.9756/INT-JECSE/V13I2.211073

Danial, D. W. (2020). Kearifan Lokal Sebagai Filter dari Globalisasi (Studi pada Kearifan Lokal Budaya Pencak Silat di Desa Pasirkarag Kecamatan Koroncong Kabupaten Pandeglang). *Hermeneutika : Jurnal Hermeneutika*, *6*(2).

Ediyono, S. (2017). Arts of Pencak Silat Style for Education Spiritual and Physical. *Proceeding IICACS 2*.

Ediyono, S., & Dzakiria, H. (2016). Sustaining the Indonesian Martial Art (*Pencak Silat*) and Culture for Good Character Building: A Systemic Analysis. *Advanced Science Letters*, *22*(12), 4378–4381. https://doi.org/10.1166/asl.2016.8160

Flynn, S. v., & Korcuska, J. S. (2018). Credible Phenomenological Research: A Mixed-Methods Study. *Counselor Education and Supervision*, *57*(1), 34–50. https://doi.org/10.1002/ceas.12092

Fontana, A., & Frey, J. (2009). Wawancara Seni Ilmu Pengetahuan . In & Y. L. N. Denzin (Ed.), *Handbook of Qualitatif Research* (pp. 501–519). Pustaka Pelajar.

Gerry, D., & Osup, C. (2021). Perubahan Fungsidan SeniPersembahan Kuntau di Kampung Bayur, Balai Ringin, Sarawak. *Kupas Seni: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni* , *9*(1), 16–28.

Graha, P. H., Malihah, E., & Andari, R. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Di Kampung Adat Cireundeu. *Jurnal Inovasi Penelitian*, *3*(1), 4657–4666.

Hernando, E., & Siswantoyo, M. (2018). Martial art of Dayak Central Kalimantan (a Study of history, philosophy, and Techniques of Traditional Martial Arts). *Proceedings of the 2nd Yogyakarta International Seminar on Health, Physical Education, and Sport Science (YISHPESS 2018) and 1st Conference on Interdisciplinary Approach in Sports (CoIS 2018)*. https://doi.org/10.2991/yishpess-cois-18.2018.64

Hidayat, Iman., Hosnan, M., & Hakim, Z. Rahman. (2020). Character Education Strengthen Discipline of StudentsBased on Extracurricular Silc Pencilsin State 2Sempu Elementary School of Serang City. *Jurnal Primagraha*, *01*(01), 84–99.

Hodder, I. (2009). Interpretasi Dokumen dan Kebudayaan Material. In & Y. L. N. Denzin (Ed.), *Handbook of Qualitatif Research* (pp. 544–556). Pustaka Pelajar.

Holstein, J., & Gubrium, J. (2009). Fenomenologi, Etnometodologi dan Praktik Interpretatif. In N. & L. Y. Denzin (Ed.), *Handbook of Qualitave Research* (pp. 335–348). Pustaka Pelajar.

Huberman, A., & Miles, M. (2009). Manajemen Data dan Metode Analisis. In N. & L. Y. Denzin (Ed.), *Handbook of Qualitatif Research* (pp. 591–609). Pustaka Pelajar.

Kholis, N. (2016). Aplikasi Nilai-Nilai Luhur Pencak Silat Sarana Membentuk Moralitas Bangsa. *Jurnal SPORTIF : Jurnal Penelitian Pembelajaran*, *2*(2), 76. https://doi.org/10.29407/js_unpgri.v2i2.508

Koesoema, D. (2007). *Pendidikan Karakter*. Grasindo.

Lestari, E. (2015). Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Kuntau di SMAN 1 Tanjung Kecamatan Murung Pudak Kabupaten Tabalong. *Jurnal Socius*, *4*(1). https://doi.org/10.20527/jurnalsocius.v4i1.3281

Lickona, T. (2004). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgement, Integrity and Other Essential Virtues*. Touchstone.

Lickona, T. (2012). *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggungjawab* . Bumi Aksara.

Malihah, E. (2021). Islam, Keindonesiaan dan Bhinneka Tunggal Ika. *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, *4*(1), 200–212. https://doi.org/10.47313/jkik.v4i1.1097

Maryono, O. (1998). *Silat (Merentang Waktu)*. Pustaka Pelajar.

Monica, N. Debby., Gazali, R. Yuliana., & Jabar, H. A. (2021). Eksplorasi Etnomatematika Pada Seni Bela Diri Kuntau Kalimantan Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Mipati Volume 1*, 160–165.

Mulyana, B., & Lutan, R. (2021). The Lost Inner Beauty in Martial Arts: A Pencak Silat Case. *International Journal of the History of Sport*, *37*(12), 1172–1186. https://doi.org/10.1080/09523367.2020.1742703

Munir, A. (2010). *Pendidikan Karakter, Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*. Pedagogia.

Muthiara Dharma, N. M., Dharmapurusa, A. A., Nathanael, K., & Rumambo Pandin, M. G. (2022). Challenges of Generation Z in Maintaining Local Culture As a National Identity in Globalization Era. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(3), 10708–10720. https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2694. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(3), 10708–10720.

Muthohar, S. (2016). Antisipasi Degradasi Moral di Era Global. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(2), 321–334. https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.565

Narawati, T. (2019). Arts and Design Education for Character Building. *Proceedings of the International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2018)*. https://doi.org/10.2991/icade-18.2019.38

Poerwanto, H. (2004). *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Pustaka Pelajar.

Punch, M. (2009). Politik dan Etika dalam Penelitian Kualitatif. In N. & L. Y. Denzin (Ed.), *Handbook of Qualitative Research* (pp. 103–122). Pustaka Pelajar.

Qutoshi, S. B. (2018). Phenomenology: A Philosophy and Method of Inquiry. *Journal of Education and Educational Development* , *5*(1), 215–222.

Ramanta, H., & Samsuri, S. (2020). The Values of Local Wisdom of Minangkabau Culture in a Baralek Gadang Traditional Wedding. *Humaniora*, *11*(3), 193–201. https://doi.org/10.21512/humaniora.v11i3.6625

Riyadi, K. S. (2003). *Teknik Dasar Silat Tanding*. Dian Rakyat.

Samsudin, S. (2018). Integrasi Tri Pusat Pendidikan dalam Pendidikan Agama Islam. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, *5*(2), 216–232. https://doi.org/10.53627/jam.v5i2.3504

Saputra, D. A., Nurhaeni, I. D. A., & Setyowati, K. (2021). The Leadership of the Regent of Madiun in Developing Madiun Regency as a Pesilat Village. *Proceedings of the 1st International Conference Of Education, Social And Humanities (INCESH 2021)*, 127–132.

Soekanto, S. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.

Suhartini, S., Sekarningrum, B., Sulaeman, M., & Gunawan, W. (2019). Social Construction of Student Behavior through Character Education Based on Local Wisdom. *Journal of Social Studies Education Research*, *10*(3), 276–291.

Susanto, R. U., & Ghufron, S. (2021). Existence Of Cultural Glocalization Supporting Elements In The Culture Of Indonesian Culture. *ISLLAC : Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, *5*(2), 137–143.

Suseno, F. M. (1993). *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Kanisius.

Suwiwa, I. G., Sutajaya, I. M., Sudiarta, I. G. P., Wahjoedi, W., & Swadesi, I. K. I. (2022). 21st Century Character Education for Indonesian Children through Sport Science. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, *8*(1), 68. https://doi.org/10.33394/jk.v8i1.4265

Syafrudin, E., & Nurhayati, S. (2020). Training Of Pencak Art To Preserve Local Life In Youth Organization Kp. Andir Rt. 01 Rw. 15 Village Padalarang, West Bandung District. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, *9*(2), p.

Talitha, R., Supriatna, M., & Dahlan, T. H. (2022). Jargon: Ngajaga Shalat, Ngajago Silat, Ngajaga Silaturahmi at Dhikr Al Fath Islamic Boarding School. *Proceedings of the International Seminar on Innovative and Creative Guidance and Counseling Service (ICGCS 2021)*, 177–182. https://doi.org/10.2991/assehr.k.220405.030

Tyas, E. H., Sunarto, & Naibaho, L. (2020). Building Superior Human Resources through Character Education Healthy Work Culture Stimulate Performance View project Community Services at Lampung Province View project Building Superior Human Resources through Character Education. *Test: Engineering & Management*, *83*, 11864–11873.

Wahab. (1992). *Tehnik dalam Seni Silat Melayu* . Dewan Bahasa dan Pustaka.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.